BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan di Indonesia yang telah *go public* akan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam BEI, perusahaan diklasifikasikan menurut *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* (JASICA) tahun 2013 ke dalam sembilan sektor, yang diklasifikasikan kembali ke dalam:

a. Sektor primer (ekstraktif), terdiri dari:
    1. Sektor pertanian
    2. Sektor pertambangan
b. Sektor sekunder (industri manufaktur), terdiri dari:
    1. Sektor industri dasar dan kimia
    2. Sektor aneka industri
    3. Sektor industri barang konsumsi
c. Sektor tersier (jasa), terdiri dari:
    1. Sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan
    2. Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi
    3. Sektor keuangan
    4. Sektor penjualan, jasa, dan investasi

Salah satu dari sembilan sektor industri di atas adalah sektor jasa. Perusahaan jasa merupakan perusahaan yang menyediakan pelayanan kepada konsumen. Layanan yang diberikan kepada konsumen berupa layanan transportasi, telekomunikasi, properti, konstruksi, jasa keuangan dan jasa-jasa lainnya. Sektor jasa yang ada di Indonesia berpotensi untuk dapat menaikkan daya saing dan rantai nilai Indonesia dalam perekonomian global. Perusahaan yang akan digunakan sebagai objek penelitian adalah perusahaan jasa sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan. Jumlah keseluruhan perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar dalam BEI hingga tahun 2012 adalah sebanyak 55 perusahaan, yang

terdiri dari 47 perusahaan sub sektor properti dan *real estate* dan 8 perusahaan merupakan sub sektor konstruksi bangunan.

Pada tahun 2013 diramalkan akan terjadi lonjakan permintaan dari sektor properti. Hal ini disebabkan pada tahun 2012 penjualan produk perumahan dinilai masih stagnan akibat ketidakjelasan regulasi (lamppost.co, 2013). Permintaan properti terus meningkat, baik berbentuk perumahan, pusat perbelanjaan, hotel, maupun resor. Potensi pasar ini perlu digarap pengembang guna mendorong peningkatan devisa negara. Permintaan ini akan terus tumbuh pada tahun 2012 dan tahun 2013. Menurut *Head of Research & Advisory Cushman & Wakefield* Indonesia Arief Rahardjo, pertumbuhan properti ditopang oleh perekonomian Indonesia yang relatif stabil, suku bunga kredit yang rendah, pertumbuhan kelas menengah, dan pasar domestik yang tetap kuat (bakrieglobal.com, 2013). Sektor properti tidak terpengaruh dengan laju pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal tersebut dikarenakan, sektor ini dinilai stabil dibanding dengan sektor lainnya (okezone.com, 2013).

Industri properti dalam kinerja pasar saham Indonesia, menunjukkan kinerja yang cukup baik dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Pada kuartal pertama tahun 2013 kinerja sektor ini mencapai 39,9%, dan hingga akhir bulan Oktober 2013 sektor ini juga mencatatkan kinerja terbaik yaitu sebesar 39,8% (megaci.com, 2013).

Gambar 1.1

Kinerja Pasar Saham Indonesia Kuartal Pertama Tahun 2013

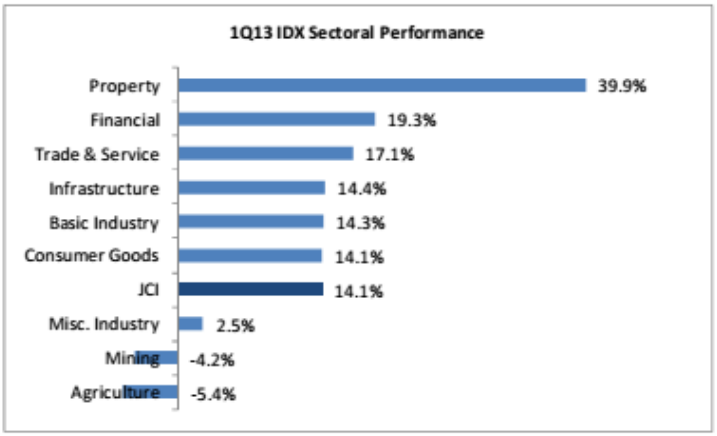

Sumber: megaci.com (2013)

Gambar 1.2

Kinerja Pasar Saham Indonesia hingga Akhir Bulan Oktober 2013

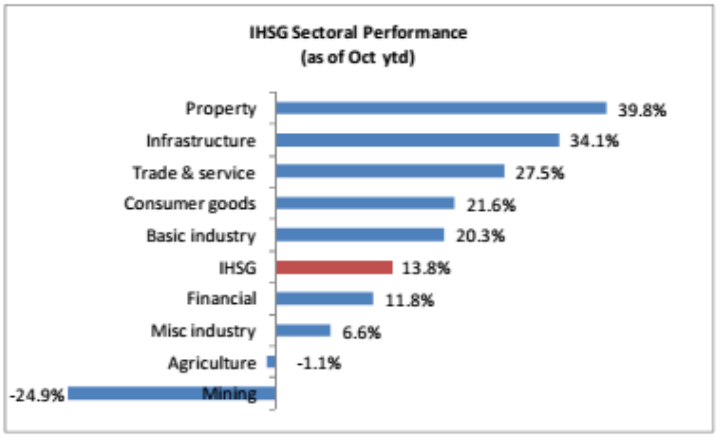

Sumber: megaci.com (2013)

1.2. Latar Belakang Penelitian

Informasi akuntansi suatu perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor untuk membantu pengambilan keputusan investasi. Menurut Keputusan Ketua Pengawas Pasar Modal No. Kep. 17/PM/2002, perusahaan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala (www.bapepam.go.id, 2013). Laporan yang dimaksudkan adalah laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan laporan keuangan tengah tahunan.

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK No. 1 Revisi 2009). Salah satu informasi di dalam laporan keuangan yang sering digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi adalah informasi mengenai laba.

Informasi laba yang diterbitkan oleh suatu perusahaan dapat digunakan sebagai alat ukur oleh investor maupun kreditur mengenai kinerja yang telah dicapai oleh manajemen dalam mengelola sumber daya yang telah dilimpahkan kepadanya. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu untuk mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit (Mulyani et al, 2007).

Laporan keuangan yang diterbitkankan oleh suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar dapat bermanfaat bagi investor dan kreditur (Susanto, 2012). Manajer sebagai pihak yang melakukan pengelolaan atas sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, seharusnya dapat memberikan informasi yang relevan kepada pemilik. Akan tetapi, terkadang informasi yang disampaikan tidak diterima sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini sering disebut dengan informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (Herawaty, 2008) dalam (Sihombing, 2013). Asimetri informasi ini akan menyebabkan investor tidak dapat langsung melihat hal-hal yang mendasari nilai *earnings* yang sesungguhnya, mereka pada umumnya bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Andreas, 2012). Adanya perbedaan pengetahuan

antara manajer dan investor tersebut, menyebabkan seringkali terjadi rekayasa atas laba yang dilakukan oleh manajer untuk kepentingannya sendiri. Setiawati (2002) dalam Guna dan Herawati (2010) menyatakan manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Proses manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan yang disajikan.

Terdapat beberapa kasus skandal akuntansi yang berkaitan dengan aksi manajemen laba di Amerika. Pertama adalah kasus Enron. Enron melakukan manipulasi dengan mendongkrak laba dan menyembunyikan hutang lebih dari $1 milyar dengan menggunakan perusahaan di luar pembukuan, memanipulasi pasar listrik di Texas, menyogok pejabat asing untuk memenangkan kontrak di luar Amerika, dan memanipulasi pasar energi di California (bizcovering.com, 2013).

Kedua adalah kasus WorldCom yang mengdongkrak *cash flow* sebesar US$ 3,8 milyar dan mencatat *operating expenses* dengan *capital expenses* (bizcovering.com, 2013).

Dan ketiga adalah kasus Merck yang menggelembungkan pendapatan sebesar US$ 14,1 milyar yang seolah-olah berasal dari anak usahanya Medco Health Solutions Inc. Penggelembungan pendapatan yang dibuat adalah sebesar US$2,84 milyar pada 1999, US$4,04 milyar pada 2000, US$5,54 milyar pada 2001 dan US$1,64 milyar pada 2002. Padahal pendapatan tersebut adalah pembayaran untuk jasa perawatan kesehatan karyawan. Akan tetapi, Medco sendiri selama ini tidak menerima pendapatan tersebut (hiraspasaribu.blogspot.com, 2013).

Sedangkan kasus yang berkaitan dengan manajemen laba di Indonesia adalah kasus PT. KAI pada tahun 2005. Kasus PT. KAI berawal dari perbedaan pandangan antara manajemen dan komisaris, khususnya ketua komite audit dimana komisaris menolak menyetujui dan menandatangani laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal. Dan komisaris meminta untuk dilakukan audit ulang agar laporan keuangan dapat disajikan

secara transparan dan sesuai dengan fakta yang ada. Perbedaan tersebut bersumber pada perbedaan mengenai (nadhiadisiini.blogspot.com, 2013):

1. Piutang PPN per 31 Desember 2005 senilai Rp 95,2 milyar, menurut komite audit harus dicadangkan penghapusannya pada tahun 2005 karena diragukan kolektibilitasnya, tetapi tidak dilakukan oleh manajemen dan tidak dikoreksi oleh auditor.
2. Berkaitan dengan pengalihan persediaan suku cadang Rp 1,4 milyar yang dialihkan dari satu unit kerja ke unit kerja lainnya di lingkungan PT. KAI yang belum selesai proses akuntansinya per 31 Desember 2005, menurut komite audit seharusnya telah menjadi beban tahun 2005.
3. Biaya dibayar dimuka sebesar Rp 28 milyar yang merupakan gaji Januari 2006 dan seharusnya dibayar tanggal 1 Januari 2006 tetapi telah dibayar per 31 Desember 2005 diperlakukan sebagai uang muka biaya gaji, yang menurut komite audit harus dibebankan pada tahun 2005.
4. Bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya sebesar Rp 674,5 milyar dan penyertaan modal negara sebesar Rp 70 milyar yang dalam laporan audit digolongkan sebagai pos tersendiri di bawah hutang jangka panjang, menurut komite audit harus direklasifikasi menjadi kelompok ekuitas dalam neraca tahun buku 2005.

Timbulnya perilaku manajemen laba dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991) dalam (Boediono, 2005). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficient* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas (Boediono, 2005).

Permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat diatasi dengan beberapa mekanisme, yaitu dengan meningkatan kualitas audit dan mekanisme

corporate governance. Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan, bahwa kesalahan material yang ada pada laporan keuangan dapat dideteksi dan dilaporkan oleh seorang auditor (DeAngelo, 1981) dalam (Herusetya, 2009). Kualitas audit yang semakin baik akan meningkatkan kredibilitas nilai laba yang dilaporkan. Investor cenderung akan lebih mempercayai opini auditor eksternal yang memiliki kualitas audit yang lebih baik. Menurut Mayangsari (2004) dalam Andreas (2012) untuk meningkatkan kredibilitas *earnings* yang dilaporkan, investor biasanya bergantung pada opini audit eksternal yang memberikan jasa atestasi tentang kesesuaian *earnings* yang dilaporkan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Terdapat beberapa indikator kualitas audit yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Salah satu indikator yang digunakan adalah spesialisasi industri auditor. Auditor dapat dikatakan spesialis apabila auditor tersebut telah melakukan audit terhadap banyak klien dalam bidang industri yang sama. Menurut Hogan and Jeter (1999) dalam Andreas (2012) spesialisasi industri membuat auditor mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak spesialis. Auditor spesialisasi industri akan lebih memahami risiko-risiko yang ada dalam industri khusus, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Auditor spesialisasi industri dapat mendeteksi *earnings* manajemen karena auditor spesialis memiliki pengetahuan lebih (*superior knowledge*) dan tindakan untuk mencegah terjadinya *earnings* manajemen demi reputasi mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Becker et al, 1998) dalam (Andreas, 2012). Menurut Jenkins et al, (2006) dalam Herusetya (2009) kualitas audit yang tinggi melalui penggunaan auditor dengan spesialisasi industri dapat mencegah terjadinya penurunan dalam kualitas laba.

Penelitian Andres (2012) menyatakan bahwa ERC pada perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri lebih tinggi dibandingkan ERC pada perusahaan yang tidak menggunakan auditor spesialisasi industri. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herusetya

(2009) yang menyatakan bahwa kualitas laba perusahaan (yang diukur dengan ERC) yang diaudit dengan spesialisasi industri tidak berbeda dengan kualitas laba dari perusahaan yang diaudit tanpa spesialisasi industri.

Beberapa aspek dari mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan adalah komite audit dan komposisi dewan komisaris. Komite audit bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal juga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Teoh dan Wong, 1993) dalam (Suaryana, 2005), sehingga persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian dari Suaryana (2005) menyatakan bahwa koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit yang memenuhi syarat lebih besar dari pada koefisien laba perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Sedangkan hasil penelitian dari Muid (2009) menyatakan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Vafeas (2000) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan

membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian Boediono (2005) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian dari Muid (2009) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Dengan adanya banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil dan objek penelitian yang berbeda-beda, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali terhadap hal-hal yang mempengaruhi kualitas laba. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan.

Dari uraian di atas, maka penulis mengambil judul **"Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor, Komite Audit, dan Komposisi Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Sektor Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)"**.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasikan rumusan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana spesialisasi industri auditor, komite audit, komposisi dewan komisaris, dan kualitas laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?
2. Bagaimana pengaruh spesialisasi industri auditor, komite audit, dan komposisi dewan komisaris secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?

3. Bagaimana pengaruh secara parsial:
   a. Spesialisasi industri auditor terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?
   b. Komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?
   c. Komposisi dewan komisaris terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui spesialisasi industri auditor, komite audit, komposisi dewan komisaris, dan kualitas laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.
2. Untuk mengetahui pengaruh spesialisasi industri auditor, komite audit, dan komposisi dewan komisaris secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
   a. Spesialisasi industri auditor terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.
   b. Komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.

c. Komposisi dewan komisaris terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan wawasan dan pengetahuan bagi penelitian yang berkaitan dengan kualitas laba.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan, referensi, dan pengembangan teori bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5.2. Aspek Praktis

1. Bagi investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi, pengetahuan dan rujukan bagi investor yang dapat membantu dalam melakukan analisis untuk pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi emiten

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi emiten untuk dapat menyajikan laporan keuangan secara wajar sesuai dengan kinerja yang telah dicapai.
3. Bagi regulator

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi regulator sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan peraturan yang sesuai sehingga dapat diterapkan dengan tetap pada kondisi yang tejadi.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan gambaran secara umum, ringkas dan padat mengenai isi penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bagian ini mengemukakan secara jelas, ringkas, dan padat mengenai hasil kajian pustaka yang terkait dengan topik dan variabel penelitian yang dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Hal-hal yang diuraikan dalam bab ini meliputi tinjauan pustaka penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan mengalisis data yang meliputi jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi mengenai kesimpulan yang dibuat oleh penulis dari hasil penafsiran dan pemberian makna atas hasil analisis temuan penelitian serta berisi saran yang merupakan implikasi kesimpulan yang berhubungan dengan masalah dan alternatif pemecahan masalah. Selain itu disajikan pula rekomendasi dan keterbatasan penelitian yang ditujukan untuk pengembangan ilmu, para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian, dan kepada peneliti berikutnya.